

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan titik awal dari sebuah hubungan yang di dalamnya terdapat tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku. Dalam interaksi sosial tentu saja berkaitan erat dengan bahasa dan pengguna bahasa dalam hal ini adalah masyarakat. Menurut Pateda (2008: 32) interaksi sosial harus ada kompetensi komunikatif pada anggota pemakai bahasa. Kompetensi komunikatif itu boleh saja dilaksanakan secara verbal dan nonverbal. Kompetensi komunikatif yang berwujud verbal atau nonverbal itu mengacu ke pemakaian bahasa yang boleh saja didasarkan pada tempat atau situasi tertentu yang menyebabkan adanya peristiwa bahasa “*speech event*”.

Sekelompok manusia yang menggunakan bahasa dalam berinteraksi tentu saja akan mengangkat satu topik pembicaraan agar terjalin suatu komunikasi dengan tujuan tertentu. Apa saja yang akan mereka kemukakan dalam berinteraksi sebenarnya merupakan suatu kebutuhan komunikatif, misalnya pada proses kegiatan sosialisasi, suasana rapat, tanya jawab, dan percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh komunitas bahasa itu sendiri.

Khotimah (2016:242) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kekuatan individu lain atau sebaliknya sehingga terjadi proses sosial. Manusia sebagai individu pada hakikatnya adalah makhluk sosial

memiliki keinginan untuk hidup dengan anggota individu lainnya dalam hal ini adalah masyarakat. Secara tidak langsung individu yang menggunakan bahasa dalam berinteraksi dapat memberikan pengaruh terhadap individu lainnya.

Banyak sekali masyarakat yang melakukan interaksi, misalnya bertemu dengan saudara di jalan kemudian menyapa. Dari sapaan itulah muncul kontak sosial yang dinamis. Kontak sosial yang dimaksudkan adalah tindakan yang berbalasan antara individu dengan individu lainnya atau dengan kelompok lainnya. Dalam setiap interaksi, manusia saling menyampaikan informasi baik itu berupa gagasan, pikiran, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Interaksi yang baik akan terjalin jika penutur dan mitra tutur dapat melibatkan diri ke dalam satu situasi serta mampu mendukung keadaan sehingga proses komunikasi bisa terjalin dengan baik pula.

Berlangsungnya interaksi dalam masyarakat inilah kita dapat melihat satu fenomena sosial yang sering kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari. Istilah peristiwa tutur merupakan istilah yang sudah sangat lazim di kalangan kelompok sosial. Menurut Aslinda dan Syafyahya (2017:31) bahwa terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat, dalam situasi itulah yang disebut peristiwa tutur. Pendapat lain diutarakan oleh Malabar (2015:85) peristiwa tutur pada hakikatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terstruktur dan mengarah pada suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial dalam situasi tertentu yang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala

individual, bersifat psikologis dan dipengaruhi kemampuan kebahasaan penutur yang menitikberatkan pada makna tuturan yang dilakukan.

Secara konkret dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur merupakan suatu keadaan terjadinya komunikasi atau interaksi dalam bentuk ujaran dan menggunakan bahasa lisan. Hymes (dalam Malabar 2015:86) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING, yakni *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norm, dan Genre*. Delapan komponen inilah yang menjadi acuan apabila kita akan melihat peristiwa dalam komunikasi. Namun, jika kita melihat pembicaraan di suatu tempat tetapi dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, ragam bahasa yang masih berganti-ganti dan tanpa tujuan, hal ini tidak dapat kita katakan sebagai peristiwa tutur karena hal semacam ini dilakukan oleh orang yang tidak sengaja berbicara.

Dalam peristiwa tutur juga terkadang kita bisa menjumpai masyarakat yang menggunakan dua macam bahasa dalam hal ini yang bisa dimengerti oleh lawan bicara agar proses interaksi yang dilakukan dapat terjalin dengan baik. Seseorang dapat menggunakan dua bahasa tentu saja harus menguasai kedua bahasa tersebut. Bilingualisme merupakan istilah untuk seseorang yang menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Istilah bilingualisme bisa juga disebut kedwibahasaan dalam Bahasa Indonesia. Bilingualisme merupakan istilah yang pengertiannya bersifat relatif. Menurut Suwito (dalam Aslinda dan Syafyaha,

2007:23) kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi/relatif. Hal ini disebabkan oleh faktor zaman yang selalu berubah dari masa ke masa sehingga terjadi juga perubahan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri.

Bilingualisme atau kedwibahasaan sangat berhubungan langsung dengan kontak sosial, sudah seharusnya kita memahami lebih dalam lagi. Hal ini dijelaskan karena pada dasarnya masyarakat Indonesia selalu menggunakan bahasa lebih dari satu, yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal. Jika seseorang terlibat dalam proses penggunaan bahasa lebih dari satu secara bergantian, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai bilingual atau dwibahasawan. Namun, tingkat penguasaan dua bahasa yang dilakukan oleh individu akan berbeda pula dengan yang lainnya, tergantung pada individu itu sendiri.

Perubahan bahasa yang dilakukan oleh setiap individu merupakan hasil dari kontak bahasa. Disamping itu, akan terjadi juga proses pemindahan pemakaian bahasa unsur-unsur bahasa, bisa juga terjadi percampuran, dan terjadi pemindahan identitas bahasa. Proses penguasaan dua bahasa yang terjadi akibat faktor lingkungan ini, akan memungkinkan juga terjadinya proses kesalahan dalam berbahasa tergantung dari seseorang yang menjadi penuturnya. Mengenal lebih dari satu bahasa berarti mampu memahami juga kode yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Sehubungan dengan itu, alih kode dan campur kode merupakan beberapa faktor yang bisa terjadi dari adanya perubahan bahasa ini. Peralihan kode dan campur kode mampu terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni, penutur dan mitra tutur, pokok bahasan, keinginan penutur itu sendiri dan latar belakang status sosial.

Alih kode merupakan gejala peralihan yang dilakukan oleh komunitas bahasa dalam berinteraksi terhadap sesama, sedangkan campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa dimana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Alih kode dan campur kode juga dapat kita golongan dalam masalah pemakaian bahasa dimana seseorang dengan sengaja melakukan gejala ini yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Untuk mendeskripsikannya kita harus melihat konteks terjadinya gejala alih kode dan campur kode tersebut.

Suasana pada suatu kelompok masyarakat tertentu juga banyak sekali terjadi adanya gejala pemakaian bahasa ini, misalnya pada suasana di ruang lingkup keluarga, bertetangga, pekerjaan dan lain sebagainya. Interaksi yang terjadi dalam kelompok sosial yang melibatkan kelompok atau individu menjadi salah satu objek yang menarik untuk kita mengkaji masalah peralihan kode dan campur kode ini. Salah satunya yaitu, interaksi sosial yang terjadi di kalangan perangkat desa dengan masyarakat desa itu sendiri. Dengan melibatkan individu-individu yang tergolong

dalam perangkat desa dan juga seluruh masyarakat desa tersebut, kita dapat mengetahui peralihan kode dan campur kode yang terjadi dalam komunikasi mereka.

Masyarakat dan perangkat desa yang dijadikan sebagai subjek terhadap penelitian merupakan masyarakat yang sudah memiliki identitas bahwa mereka benar-benar warga desa tersebut. Dalam hal ini, Desa Buntulia Tengah Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato merupakan pilihan yang akan dijadikan objek penelitian ini. Sesuai peninjauan terhadap masyarakat dan seluruh anggota perangkat Desa Buntulia Tengah Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato ini, bahwa masyarakat desa tersebut tidak semuanya merupakan masyarakat berdomisili di daerah itu sendiri.

Ada sekumpulan kepala keluarga yang merupakan orang-orang dari luar Desa Buntulia Tengah tetapi sudah memiliki surat keterangan dan menjadi warga masyarakat di desa itu, dengan beberapa alasan seperti membuka usaha, mempunyai pasangan yang berdomisili di desa itu sendiri, atau sengaja mencari lapangan kerja di daerah tersebut. Anggota perangkat Desa Buntulia Tengah Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato, keseluruhannya merupakan masyarakat yang berdomisili di desa tersebut. Perangkat desa beranggotakan lima belas orang dan masih berstatus aktif yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan, kepala seksi, operator desa, kepala dusun, dan staf kantor Desa Buntulia Tengah Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato. Jumlah anggota ini belum termasuk dalam komponen struktur Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Badan Pemerintahan Desa

(BPD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), dan Karang Taruna.

Dengan melihat beberapa fenomena yang terdapat dalam interaksi masyarakat, menjadikan peneliti tertarik dengan kajian masalah penggunaan bahasa baik di kalangan masyarakat maupun instansi-instansi di sekitar masyarakat tersebut. Kajian masalah dalam penelitian ini telah dilakukan berdasarkan analisis dan pengumpulan data di lapangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

- a. Bagaimanakah alih kode dalam interaksi sosial di kalangan masyarakat dan perangkat Desa Buntulia Tengah Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato ?
- b. Bagaimanakah campur kode dalam interaksi sosial di kalangan masyarakat dan perangkat Desa Buntulia Tengah Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato ?
- c. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di kalangan masyarakat dan perangkat Desa Buntulia Tengah Kabupaten Pohuwato ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan bentuk alih kode dalam interaksi sosial di kalangan masyarakat dan perangkat Desa Buntulia Tengah Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato.
- b. Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam interaksi sosial di kalangan masyarakat dan perangkat Desa Buntulia Tengah Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato.
- c. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di kalangan masyarakat dan perangkat Desa Buntulia Tengah Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

- a. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini sebagai sarana menerapkan pengetahuan mengenai penggunaan bahasa yang diperoleh selama di bangku kuliah dan di terapkan di lingkungan sosial terutama dalam interaksi sehari-hari yang di dalamnya banyak terdapat alih kode dan campur kode.

b. Kegunaan bagi mahasiswa

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu acuan bagi mahasiswa mengenai penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat. Hal ini untuk memahami lebih dalam mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari serta faktor-faktor sehingga terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu literature dalam mengkaji masalah alih kode dan campur kode.

c. Kegunaan bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu model pengkajian bahasa yang dapat digunakan sebagai modal dalam penelitian-penelitian kebahasaan selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam mengetahui isi dari penelitian, berikut akan dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian.

a. Alih kode

Alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau ragam bahasa lain pada satu percakapan atau interaksi untuk menyesuaikan diri dengan mitra tutur atau situasi karena adanya partisipan lain.

b. Campur kode

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan adalah beberapa aspek yang dimaksudkan.

c. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah proses saling mempengaruhi tindakan individu atau kelompok melalui bahasa. Interaksi sosial merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang agar dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

